

Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah

Mursid Mursid

UIN Walisongo Semarang

Email: Mursid@walisongo.ac.id

Aisyah Sisilia Pratyaningrum

UIN Walisongo Semarang

Email: 2103016041@student.walisongo.ac.id

Korespondensi penulis: Mursid@walisongo.ac.id

Abstract: *The habit of performing Dhuha prayer is one of the efforts to instill discipline in students. Dhuha prayer is a voluntary act of worship performed in the morning after sunrise. Through this habit, students are taught to commit time to worship, instilling values of patience and discipline in carrying out daily routines. By repeatedly performing Dhuha prayer, students will learn to manage their time well, which can influence their discipline in daily activities, including attendance and punctuality at school. Additionally, consistent religious practices foster spiritual awareness, improve morals, and help students steer away from undesirable behaviors. However, it's essential to remember that forming discipline in students depends not only on the habit of Dhuha prayer but also requires consistent support and guidance from teachers, parents, and the entire environment.*

Keywords: *Dhuha Prayer, Habituation, Discipline.*

Abstrak: Pembiasaan sholat dhuha menjadi salah satu upaya pembentukan kedisiplinan siswa. Sholat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dilakukan di pagi hari setelah terbitnya matahari. Melalui pembiasaan ini, siswa diajarkan untuk berkomitmen meluangkan waktu untuk beribadah, mengajarkan nilai kesabaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan rutinitas harian. Dengan berulang kali melaksanakan sholat dhuha, siswa akan belajar mengatur waktu dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi kedisiplinan mereka dalam menjalani aktifitas sehari-hari, termasuk dalam hal kehadiran dan ketepatan waktu di sekolah. Selain itu, aktifitas beribadah yang konsisten juga membentuk kesadaran spiritual dan meningkatkan moral serta membantu siswa menjaga diri dari perilaku yang tidak terpuji. Namun, perlu diingat bahwa pembentukan kedisiplinan siswa tidak hanya tergantung pada pembiasaan sholat dhuha saja, melainkan juga memerlukan dukungan dan arahan konsisten dari guru, orang tua dan lingkungan secara keseluruhan.

Kata Kunci: Sholat Duha, Pembiasaan, Kedisiplinan.

PENDAHULUAN

Dampak globalisasi pada karakter disiplin bangsa Indonesia bisa dirasakan melalui berbagai aspek. Globalisasi dengan segala kemudahan akses informasi dan budaya cepat, telah berkontribusi pada penurunan disiplin dalam berbagai sektor kehidupan. Misalnya, ketika kita terpapar pada budaya kerja yang lebih santai dari negara-negara Barat, disiplin dalam bekerja seringkali mengendur. Munculnya teknologi juga bisa menjadi gangguan yang mengurangi konsentrasi, memengaruhi produktivitas, dan mengancam nilai-nilai disiplin. Terlebih lagi, globalisasi juga membawa masuknya budaya hedonisme dan instant gratification, yang bisa menggugah dorongan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang memerlukan disiplin dan kesabaran. Selain itu, dalam dunia pendidikan, globalisasi dapat mengancam disiplin belajar karena banyaknya distraksi dari internet dan media sosial. Peserta didik mungkin lebih tertarik

pada tren global daripada fokus pada pelajaran yang memerlukan dedikasi dan ketekunan. Semua ini menunjukkan perlunya meningkatkan pemahaman tentang pentingnya disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, serta mengembangkan strategi untuk menjaga disiplin bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.¹

Berbicara tentang karakter disiplin, ini adalah aspek fundamental dalam kehidupan yang membantu individu mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan.² Namun, penting untuk diingat bahwa pembentukan karakter disiplin tidak semata-mata berasal dari pendidikan formal. Salah satu praktik yang dapat memperkuat karakter disiplin adalah pembiasaan sholat Dhuha. Sholat ini mengajarkan kita untuk berdisiplin dalam mengatur waktu, memberikan ketenangan spiritual, dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan. Selain itu, madrasah Ibtidaiyyah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter disiplin pada generasi muda. Melalui kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai agama, etika, dan moralitas, madrasah menciptakan fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter disiplin.

Salah satu lembaga pendidikan ada yang disebut dengan madrasah. Sholat Dhuha di madrasah menjadi sebuah kegiatan rutin yang melibatkan siswa dari kelas 2 hingga kelas 6 di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Kegiatan ini dipandang sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa yang tangguh dan berintegritas. Dengan melibatkan seluruh tingkatan kelas, sekolah menciptakan lingkungan yang merangsang perkembangan karakter, memberikan pengertian tentang pentingnya waktu, serta menggalang kekuatan spiritual dalam diri siswa. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya terkadang terdapat siswa yang enggan untuk berpartisipasi dalam sholat Dhuha. Hal ini merupakan hal yang wajar dalam proses pendidikan karakter. Siswa-siswa yang enggan berpartisipasi menjadi fokus perhatian dan pendampingan lebih lanjut, diupayakan untuk memahami nilai dan makna dari sholat Dhuha. Dengan cara ini, sekolah berkomitmen untuk tidak hanya membentuk karakter siswa yang antusias tetapi juga menghargai perbedaan individu, menciptakan suasana inklusif, dan mengembangkan pendidikan karakter yang holistik. Semua ini bertujuan untuk menciptakan siswa-siswa yang memiliki karakter yang kuat, bermoral, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka.³

¹ Masnur Muslich, 2021, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Hal: 1.

² Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Hal: 29.

³ Observasi Pelaksanaan Sholat di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menerapkan pembiasaan sholat dhuha di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang?
2. Bagaimana cara membentuk kedisiplinan melalui pembiasaan sholat dhuha di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara penerapan pembiasaan sholat dhuha di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang.
2. Mengetahui cara membentuk kedisiplinan melalui pembiasaan sholat dhuha di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang.

3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu :

a. Pembiasaan sholat dhuha

Pembiasaan sholat dhuha yang dimaksud yaitu pembiasaan sholat yang dilakukan oleh siswa dan siswi MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang mulai dari kelas 2 sampai kelas 6 yang mana didampingi oleh wali kelas masing-masing.

b. Pembentukan sikap disiplin

Pembentukan sikap disiplin berasal dari pembiasaan sholat yang dilakukan di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Salah satu fungsinya yaitu para siswa mengetahui waktu sholat, sehingga bisa mengerjakan sholat tepat waktu atau bahkan jika mereka mengadakan acarapun bisa melakukannya tepat waktu juga.

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi sebuah konsep yang kompleks dan esensial dalam membentuk individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Sebelumnya, beberapa ahli juga pernah mengkaji konsep ini. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha terencana untuk membantu orang mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip etika yang baik, serta berlatih untuk menjalani prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴ Sedangkan menurut Martin Seligman, pendidikan karakter adalah tentang membantu individu menjadi lebih

⁴ Thomas Lickona, 1992, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Bantan.

bahagia dan lebih baik dalam kehidupan mereka.⁵ Lalu menurut Michael Josephson, ia menganggap pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk mengajarkan dan mempromosikan nilai-nilai etika dan moral yang universal.⁶

Dengan pemahaman berdasarkan pandangan para ahli diatas, pendidikan karakter adalah usaha terencana untuk mengembangkan pemahaman nilai-nilai etika dan moral, pengembangan keterampilan kebahagiaan, serta pemahaman etika yang mendalam dalam rangka membentuk individu yang berperilaku baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter juga menjadi pondasi penting dalam membentuk individu yang baik. Dalam perjalanan pendidikan, kita tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral yang membentuk kepribadian kita. Melalui pendidikan karakter, kita belajar tentang kejujuran, kerja sama, disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab. Ini bukan hanya tentang apa yang kita pelajari, tetapi juga tentang siapa kita sebenarnya. Pendidikan karakter membantu kita menjadi individu yang baik, berempati, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.⁷ Selain itu, perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dan potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.⁸ Oleh karena itu sangat diperlukannya penanamam karakter disiplin sejak dini.

2. Disiplin

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sikap terhadap peraturan dan ketertiban yang berlaku dalam suatu organisasi.⁹ Maka bisa di jelaskan bahwa disiplin adalah suatu konsep yang mencerminkan kemampuan seseorang atau kelompok untuk mengikuti aturan, norma, dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi atau masyarakat. Hal ini mencakup tingkat kesadaran dan ketaatan terhadap tata tertib yang ada, serta kemampuan untuk mengendalikan diri guna menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam konteks organisasi atau masyarakat, disiplin merupakan landasan bagi terciptanya ketertiban, efisiensi, dan produktivitas, karena melibatkan penghormatan terhadap

⁵ Martin Seligman, 2002, *Aunthetic Haappiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential For Lasting Fullfilment*, Washington.

⁶ Michael Josephson, 2002, *Making Ethical Decisions: A Practical Guide*, California: Josephsop Institute of ethics.

⁷ Sofyan Mustoip Dkk, 2018, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Publishing, Hal: 35.

⁸ Arsan Shanie, 2022, *Psikologi Anak*, Semarang: CV Graha Edu, Hal: 1.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

peraturan yang mengatur interaksi dan perilaku individu atau kelompok dalam lingkungan tersebut.

Disiplin juga bisa dibentuk melalui pembiasaan yang mana kegiatan ini dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan bisa menjadi kebiasaan yang baik. Pendidikan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud bisa meliputi pendidikan moral Pancasila, pendidikan akhlak, agama, perasaan, kemampuan bermasyarakat dan disiplin.¹⁰ Metode pembiasaan perilaku disiplin ini melibatkan langkah-langkah untuk mengembangkan kepatuhan dan konsistensi dalam tindakan seseorang. Ini dimulai dengan menetapkan tujuan dan aturan yang jelas untuk diikuti. Selanjutnya, individu perlu membuat rencana konkret untuk mencapai tujuan tersebut dan mengidentifikasi potensi hambatan atau godaan yang mungkin muncul di sepanjang jalan. Kunci dari metode ini adalah latihan yang berulang, dengan mengikuti rencana dan aturan yang telah ditetapkan setiap hari. Penguatan positif juga bisa digunakan, seperti memberi penghargaan diri sendiri ketika berhasil mematuhi disiplin, serta memiliki dukungan sosial untuk memberikan dorongan dan akuntabilitas. Dengan konsistensi dan kesabaran, metode pembiasaan perilaku disiplin dapat membantu seseorang membangun kebiasaan yang kuat dan mencapai tingkat disiplin yang diinginkan.

B. TELAAH PENELITIAN SEBELUMNYA

Sejauh ini studi tentang pendidikan karakter disiplin memiliki tiga kecenderungan. Pertama, menurut Rika dan Siti Zahara studi tentang pendidikan karakter dilakukan di jenjang Sekolah Menengah Pertama yang mana dari hasil wawancara terhadap beberapa dewan guru, yang dibalik permasalahan yang ada, maka guru pasti mempunyai trik/metode untuk menerapkan pendidikan karakter disiplin yaitu dengan guru mengenalkan tanggung jawab kepada siswa, membuat metode kesepakatan di kelas, sehingga menimbulkan pikiran positif kepada siswa.¹¹ Kedua, pembentukan pendidikan karakter yang dilakukan di pesantren yang mana lebih mengambil peran sebagai lembaga Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan akhlakul karimah, karena dengan terbentuknya akhlakul karimah yang baik maka akan terbentuk juga karakter yang baik dengan sendirinya, ini dibuktikan

¹⁰ Fatkhur Rohman, 2018, *Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah*, Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab Vol. 4, No. 1, Hal: 72.

¹¹ Rika Aswidar, Siti Zahara Saragih, 2022, *Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Ilmiah dan Pembelajaran Vol. 6, No.1, Hal: 140.

dengan penelitian yang dilakukan oleh Mita Silfiasari dan Ashif Az Zhafi.¹² Dan yang ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Fadhilah Utami dan Iis Prasetyo mereka menyatakan bahwa pengasuhan yang baik juga akan berdampak baik pada perkembangan karakter anak, terutama jika lingkungan keluarga juga mendukung. Gaya pengasuhan otoritair atau demokrasi, permisif maupun otoriter yang diterapkan dalam mendidik anak akan memberikan dampak yang berbeda-beda dan akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak termasuk perkembangan karakter disiplin anak sebagai bekal dimasa depan.¹³

Studi ini telah banyak memberikan manfaat pada pengembangan pendidikan karakter, sedangkan studi yang secara eksplorasi komponen karakter disiplin pada sholat dhuha masih jarang dilakukan, untuk itu penulis memandang bahwa kajian ini menjadi tema sentral yang harus ditindaki.

METODELOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 12 hari kerja, yang dimulai dari tanggal 26 Juli sampai pada tanggal 12 Agustus 2023 bertempat di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang yang beralamat di Jl. Indrapasta No. 138, Pendrikan Kidul, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial.¹⁴ Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran positif di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang tentang pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan oleh siswa dan siswinya dan nantinya akan menjadi objek formal dalam penelitian ini, serta nantinya akan dikaitkan dengan pembentukan karakter disiplin. Di dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan kegiatan sesuai dengan data dan fakta yang didapat melalui observasi selama di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Ketiga, studi tentang pendidikan disiplin lebih ke tutor sebaya yang mana teman sebaya memiliki peran dalam membentuk berbagai karakter siswa, seperti

¹² Mita Silfiasari, Ashif Az Zhafi, 2020, *Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Glibalisasi*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Vol. 5, No. 1, Hal: 132.

¹³ Fadhilah Utami, Iis Prasetyo, 2021, *Pengasuh Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 5, No. 2, Hal: 1784.

¹⁴ Aminuddin, 1998, *Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bahasa Dan Sastra*, Malang: FPBS HIP Malang, Hal: 47.

disiplin, religius, peduli sosial, dan toleransi. Tutor sebaya ini dilakukan di pada Madrasah Tsanawiyah, ini dibuktikan dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat.¹⁵

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode observasi dengan tujuan untuk mengamati dan mengetahui secara langsung kegiatan sholat dhuha di lapangan. Peneliti juga menggunakan metode wawancara secara terstruktur dengan guru wali kelas dan juga wali murid dari siswa MI Al-Khoiriyah 2 Semarang. Dari hasil wawancara tersebut akan divalidasi dengan cara observasi atau melihat langsung.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diambil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswa yang secara rutin melaksanakan sholat Dhuha cenderung memiliki tingkat disiplin yang lebih tinggi. Hal ini dapat dijelaskan dengan baiknya latihan kepatuhan dan konsistensi yang diperlukan dalam menjalankan ibadah tersebut. Sholat Dhuha memerlukan kesadaran untuk bangun lebih awal di pagi hari, merencanakan waktu dengan baik, dan mematuhi aturan-aturan dalam beribadah, yang semuanya merupakan nilai-nilai fundamental dalam membentuk karakter disiplin. Selain itu, analisis data juga menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah dapat memperkuat ikatan sosial antar siswa. Ketika siswa-siswa bersama-sama melaksanakan ibadah ini, mereka membentuk komunitas yang saling mendukung. Ini membantu memperkuat nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, melalui pembiasaan sholat Dhuha, Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya membentuk karakter disiplin tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan berempati di antara siswa-siswa, menghasilkan individu-individu yang lebih baik secara moral dan etika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini didapatkan dengan cara pertama yaitu observasi kegiatan sholat dhuha di MI Al-Khoiriyah 2 Semarang yang dikaitkan dengan pembentukan karakter disiplin siswa. Dari observasi yang sudah berjalan dapat peneliti sajikan dalam beberapa poin, diantaranya:

1. Kegiatan sholat dhuha di MI Al-Khoiriyah 2 Semarang dilakukan setiap jam istirahat pertama, yaitu pukul 08.30 sampai pukul 09.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa kelas dua sampai enam.

¹⁵ Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat, 2017, *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah)*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 14, No. 2, Hal: 10.

2. Bentuk dari kegiatan sholat dhuha di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang ini adalah suatu kegiatan positif yang dilakukan secara berjama'ah di aula dan ruang kelas yang kosong.
 3. Bagi siswa kelas dua dan tiga melakukan sholat dhuha di ruang kelas yang kosong, bacaan sholat serta do'a dilafalkan dengan suara keras secara bersama-sama . Sedangkan, bagi siswa kelas empat sampai enam melakukan sholat dhuha di aula sekolah. Diantara mereka ada yang bertidak menjadi imam dan yang dilafalkan dengan suara keras hanya do'anya saja.
 4. Siswa kelas satu tidak diwajibkan melakukan sholat dhuha.
 5. Siswa yang tidak melakukan sholat dhuha hanya diberi peringatan dan pengertian saja.
- Selanjutnya, langkah kedua yaitu menggunakan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas dan salah satu wali murid MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang langsung dijawab oleh guru wali kelas dan wali murid. Adapun pertanyaan yang diajukan sebanyak tiga pertanyaan, antara lain:
1. Apa tujuan dari sholat dhuha yang diterapkan di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang kepada siswa?
 2. Bagaimana keefektifan pemberian sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha?
 3. Bagaimana dampak pelaksanaan sholat dhuha terhadap pembentukan sikap disiplin di MI Al-Khoiriyyah Semarang?

Dari pertanyaan wawancara tersebut, dapat peneliti jabarkan dari hasil wawancara sesuai dengan fakta yang di dapat.

MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang telah melaksanakan pembiasaan harian yang positif berupa sholat dhuha dengan tujuan pembentuk karakter peserta didik yang disiplin. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit terhitung sejak pukul 08.30 WIB sampai pukul 09.00 WIB. Selain membentuk kedisiplinan siswa, sholat dhuha di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang juga bertujuan agar siswa mengetahui akan waktu sholat dhuha, siswa mampu melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah maupun sendiri dan agar siswa terbiasa melakukan sholat dhuha walaupun siswa belum paham tentang hukum dari sholat dhuha. Jelas wali kelas 2A tersebut. Siswa yang memiliki pengetahuan tentang waktu sholat dhuha kelak akan sangat beruntung, karena pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk melaksanakan ibadah tersebut dengan penuh kesadaran. Dengan pemahamann yang baik tentang waktu kapan harus melaksanakan sholat dhuha, siswa dapat mengatur jadwal harian mereka dengan lebih baik untuk memberikan waktu khusus untuk ibadah. Ketika siswa mampu melaksanakan sholat dhuha secara rutin, mereka akan merasakan manfaatnya dalam meningkatkan kualitas spiritual mereka, serta merasa lebih dekat dengan Allah SWT, itu adalah harapan dari guru dan juga wali murid MI

Al-Khoriyyah 2 Semarang. Selain itu, guru sangat membimbing siswa mulai dari bacaan hingga gerakan sholat.

Terkait dengan keefektifan pemberian sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha, yaitu berupa pemberian nasehat-nasehat serta motivasi yang membangun kepada siswa. Menurut beliau, hal itu sudah efektif jika dikalangan anak MI karena anak pasti ada kalanya di fase *moody-an*, jadi sebisa mungkin guru juga memahami kondisi anak. Akan tetapi, biasanya hal ini hanya terjadi di siswa kelas dua saja, karena untuk siswa kelas tiga sampai enam sudah paham mengenai sholat dhuha. Dan yang saya amati tidak ada anak yang tidak melaksanakan sholat dhuha, hanya saja ada beberapa yang terlambat dikarenakan sebelumnya bercanda terlebih dahulu dan itupun langsung diberikan peringatan dan pengertian, mungkin itu juga bisa dibilang sebagai langkah awal untuk mencegah siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha.

Terkait dengan dampak pelaksanaan sholat dhuha terhadap pembentukan sikap disiplin siswa, menurut Ustadzah Rina Handayani, S.Ag. selaku wali kelas 2A MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang sangat signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Karakter disiplin disini dapat dicontokan melalui ketepatan waktu siswa dalam melaksanakan sholat dhuha, bahkan mereka ketika berangkat ke sekolah pun tepat waktu. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Daisy selaku wali murid kelas tiga bahwa sholat dhuha juga dilakukan ketika sedang liburan sekolah, itu berarti sesuai dengan harapan guru dan wali murid yang lain juga bahwa pembentukan kedisiplinan waktu harus diterapkan sejak dini, agar anak menjadi terbiasa.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha yang terdapat di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang berupa pembiasaan keseharian yang mana dari grade rendah guru sangat membimbing siswa dari mulai bacaan hingga gerakan sholatnya serta melatih tentang kedisiplinan waktu. Selain membentuk kedisiplinan siswa, sholat dhuha di MI Al-Khoriyyah 2 Semarang juga bertujuan agar siswa mengetahui akan waktu sholat dhuha, siswa mampu melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah maupun sendiri dan agar siswa terbiasa melakukan sholat dhuha walaupun siswa belum paham tentang hukum dari sholat dhuha. Dan yang saya amati tidak ada anak yang tidak melaksanakan sholat dhuha, hanya saja ada beberapa yang terlambat dikarenakan sebelumnya bercanda terlebih dahulu dan itupun langsung diberikan peringatan dan pengertian, mungkin itu juga bisa dibilang sebagai langkah awal untuk mencegah siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Daisy selaku wali murid kelas tiga bahwa sholat dhuha juga dilakukan ketika sedang liburan sekolah, itu berarti sesuai dengan harapan guru dan wali murid yang lain juga bahwa pembentukan kedisiplinan waktu harus diterapkan sejak dini, agar anak menjadi terbiasa.

MI Al-Khoriyyah 2 Semarang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1936 yang pada awalnya bernama MI Albanat yang mana awalnya hanya untuk mendidik anak perempuan saja. Awal berdirinya MI Albanat ini karena kekhawatiran terhadap nasib pendidikan anak-anak, apalagi kebanyakan pada tahun itu adanya hanya sekolah yang berbasis agama Kristen saja. MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang juga merupakan pengembangan dari MI Al-Khoiriyyah 1. Hal ini terjadi karena melihat besarnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MI Al-Khoiriyyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara iman, ilmu dan amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang juga mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang didapat melalui praktik ibadah berupa praktik wudhu, sholat secara berjamaah dan juga keterampilan dalam membaca al-Qur'an.

Namun disisi lain, setiap lembaga pendidikan khususnya madrasah mengharapkan lulusan dari madrasah mempunyai kebiasaan dan kepribadian yang baik tentunya, misalnya yaitu pembentukan karakter disiplin karena karakter tersebut nantinya yang akan menjadi sorotan di kalangan masyarakat. Begitu pula dengan MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang yang berusaha untuk mewujudkan peserta didik yang mempunyai karakter disiplin. Oleh karena itu, perlu dukungan dari guru maupun orang tua siswa agar menjadi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Oleh karena itu, untuk mendukung upaya tersebut MI Al-Khoiriyyah 2 melakukan pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan secara berjamaah. Sholat Dhuha adalah bentuk ibadah dalam agama Islam yang dilakukan pada waktu pagi, biasanya setelah matahari naik beberapa derajat di atas ufuk. Tujuan utama dari Sholat Dhuha adalah untuk membentuk karakter disiplin pada individu yang melaksanakannya. Hal ini sejalan dengan kegiatan sholat dhuha di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Sholat dhuha dilakukan sekitar 20 sampai 30 menit, karena dilaksanakan secara berjamaah dan dengan suara keras. Sholat dhuha di mulai dari pukul 08.30 WIB sampai 09.00 WIB.

Kegiatan sholat dhuha di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang merupakan cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, dimulai dari hal kecil yaitu kedisiplinan waktu. Dalam suatu kegiatan khususnya kegiatan sholat dhuha jika seseorang melakukan pelanggaran pasti akan diberi sanksi. Sanksi yang diberikan berupa motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat lagi untuk mengerjakan sholat dhuha. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Peran motivasi sebagai penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak terutama sebagai siswa untuk belajar,

baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran.¹⁶

Sesuai dengan tujuan sholat dhuha disekolah yaitu untuk mengembangkan karakter disiplin pada siswa. Maka dari itu dampak kegiatan sholat dhuha di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang sudah menghasilkan peningkatan karakter disiplin yang jauh lebih baik meskipun harus ada beberapa kegiatan yang lain untuk mendukungnya. Dan diharapkan pihak sekolah dan wali murid ikut mendukung dalam bentuk pembiasaan melakukan sholat dhuha, sehingga siswa dapat mendalami karakter disiplin dalam hal waktu pada kegiatan shoal dhuha.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari kegiatan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, kegiatan sholat dhuha di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang sudah efektif untuk membentuk karakter disiplin pada siswa. Dilihat dari segi berkurangnya siswa yang tidak melakukan sholat dhuha setelah dilakukan motivasi oleh guru, hal ini menunjukkan keberhasilan MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa yang disiplin. Dalam pelaksanaan keseharian, para siswa juga sangat antusias dalam melakukan sholat dhuha, sehingga diharapkan pembiasaan positif ini terus dijalankan walaupun siswa sedang berada dirumah supaya karakter disiplin terbentuk sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1998. *Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bahasa Dan Sastra*. (Malang: FPBS HIP Malang).
- Fadhilah Utami, Iis Prasetyo. 2021. "Pengasuh Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Josephson, Michael. 2002. *Making Ethical Decisions: A Practical Guide*. California: Josephsop Institute of ethicts.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantan.
- Mita Silfiyasari, Ashif Az Zhafi. 2020. "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Glbalisasi". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Muslih, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Mustoip , Sofyan Dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.

¹⁶ Sunarti Rahman, 2022, *Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Hal: 296.

Observasi Pelaksanaan Sholat di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang.

Rahman, Sunarti. 2022. "Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

Rika Aswidar, Siti Zahara Saragih. (2022). "Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Ilmiah dan Pembelajaran*.

Rohman, Fatkhur. 2018. "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah". *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*.

Seligman, Martin. 2002. *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential For Lasting Fullfilment*. Washington.

Shanie, Arsan Shanie. 2022. *Psikologi Anak*. Semarang: CV Graha Edu.

Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat. 2017. "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah)". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.